PERANAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENANGANAN KENAKALAN REMAJA DI SMP PENDIDIKAN SISWA MINANGKABAU (PSM) BUKITTINGGI

Skripsi
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Strata 1 (S1) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling

Oleh:
SITI KHOLIJAH Br. H
NIM: 2614.103

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
2019 M/1440 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini atas nama **SITI KHOLIJAH BR.H, NIM. 2614.103** dengan judul ”**Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Penanganan Kenakalan Remaja Di SMP Pendidikan Siswa Minangkabau (PSM) Bukittinggi”** telah diperiksa dan dapat disetujui untuk dimunaqasahkan.

Demikian persetujuan pembimbing ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, Januari 2019

Dosen Pembimbing I	**Dosen Pembimbing II**
Dr.Deswalantri, SS,M.Pd	**Alfi Rahmi, M.Pd**
NIP. 196812292000032001	**NIP.197907232006042002**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Kholijah Br. H

Nim : 2614.103

Tempat/Tanggal Lahir: Medan, 06 Oktober 1994

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Judul Skripsi : Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Penanganan Kenakalan Remaja Di SMP Pendidikan Siswa Minangkabau (PSM) Bukittinggi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Skripsi) saya dengan judul di atas adalah asli benar karya penulis. Kecuali pada bagian yang di rujuki sumbernya. Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia di proses sesuai hukum yang berlaku dan gelar sarjana penulis di copot sampai batas waktu yang tidak di tentukan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk di pergunakan sabagaimana mestinya.

Bukittinggi, Januari 2019
Saya Menyatakan,

Siti Kholijah Br. H
Nim: 2614.103

ABSTRAK

Siti Kholijah Br. H, Nim 2614.103, Judul Skripsi "Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Penanganan Kenakalan Remaja di SMP Pendidikan Siswa Minangkabau (PSM) Bukittinggi" Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi tahun 2019.

Peranan guru bimbingan dan konseling dalam penanganan kenakalan remaja sangatlah penting, terutama yang masih dalam (SMP) Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini dilatarbelakangi tentang kenakalan remaja di sekolah sebab kenakalan remaja sudah merajalela pada saat sekarang ini baik di sekolah maupun diluar sekolah, seperti peserta didik merokok di warung atau di kantin sekolah pada jam istirahat, melanggar peraturan dan atribut sekolah serta bolos dari sekolah. Tujuannya disini yaitu untuk mengetahui bagaimana seorang guru bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan remaja. Di dalam penanganan kenakalan remaja ini guru bisa lebih dalam lagi untuk menangani peserta didik yang telah terjerumus ke dalam kenakalan remaja. Penanganan kenakalan remaja ini dengan cara memberi nasehat, mengarahkan individu ke arah yang baik, mengubah tingkah laku yg negatif ke positif serta melakukan konseling individu agar pendirian atau tindakan peserta didik menuju kearah yang lebih baik.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan mengambarkan kejadian yang terjadi dilapangan dengan secara sistematis. Dalam pengambilan data ini yang menjadi informan kuncinya adalah guru bimbingan dan konseling, dan menjadi informan pendukung adalah siswa SMP Persatuan Sekolah Minangkabau (PSM) Bukittinggi. Pengumpulan data yang dilakukan peneneliti ialah observasi, wawancara dan studi dokumentasi, setelah mengumpulkan data penulis melakukan analisis data, selanjutnya untuk menguji keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi data.

Hasil dari temuan peneliti mengenai peranan guru bimbingan dan konseling dalam penanganan kenakalan remaja adalah guru bimbingan dan konseling berperan dalam mengubah tingkah laku dan sikap peserta didik yang telah terjerumus kedalam kenakalan remaja menjadi yang lebih baik lagi. Penanganan guru bimbingan dan konseling terhadap kenakalan remaja dilakukan dengan cara nasehat secara pribadi dan umum melalui layanan informasi yang bersangkutan dengan kenakalan remaja, konseling secara individual di ruangan bimbingan dan konseling dengan mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut dan mengunakan psikoterapi terhadap peserta didik.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Kemudian shalawat dan salam peneliti ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewariskan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai petunjuk kebenaran sampai akhir zaman.

Penghargaan dan cinta terbesar peneliti tujukan kepada Ayahanda Rupawan Hutagalung dan Ibunda Rosida Manik yang telah memberikan cinta kasih, mengasuh, mendidik dan memberikan motivasi dalam mencapai cita-cita peneliti. Hal ini juga peneliti sampaikan kepada kakak-kakak dan adik-adik yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan pendidikan peneliti. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Ridha Ahida, M. Hum selaku Rektor dan Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, beserta para pembantu Wakil Rektor I Bapak Asyari,S.Ag,M.SI selaku bidang akademik dan pengembangan lembaga, Wakil Rektor II Bapak Novi Hendri, M.Pd selaku bidang adm, perencanaan dan keuangan, dan Rektor III Ibu Dra. Hj. Nuraisyah selaku bidang kemahasiswaan dan kerjasama.
2. Bapak Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

3. Ibu Alfi Rahmi, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan fasilitas kepada peneliti dalam menambah ilmu pengetahuan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi ini.
4. Bapak Budi Santosa,S.Ag.,M.Pd, selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan dorongan kepada peneliti untuk menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
5. Ibu Dr.Deswalantri, SS, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Alfi Rahmi, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran serta masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan dan karyawati Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan di perguruan tinggi.
7. Pimpinan karyawan dan karyawati perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada peneliti untuk mengadakan studi kepustakaan.
8. Kepada Kepala Sekolah Ibu Emilza Syofiati, S.Pd SMP Pendidikan Siswa Minangkabau (PSM) Bukittinggi, yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian dan majelis guru terutama guru bimbingan dan konseling khususnya kepada Ibu Rosa, S.Pd yang telah membimbing dan memberi arahan kepada peneliti dalam melakukan penelitian.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, peneliti ucapkan terima kasih, semoga amalan dan jasa baik yang telah diberikan mendapat balasan pahala disisi Allah SWT. Akhirnya hanya kepada Allah SWT peneliti berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, Januari 2019
Peneliti

SITI KHOLIJAH BR.H
2614.103

DAFTAR ISI

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR.....ii

DAFTAR ISI.....v

DAFTAR LAMPIRAN vii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Fokus Penelitian.....14
C. Pertanyaan Penelitian.....14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 14
E. Penjelasan Judul.....15
F. Sistematika Penulisan.....16

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Dasar Bimbingan Konseling
    1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling 18
    2. Syarat Guru Bimbingan dan Konseling 20
    3. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling.....23
    4. Tugas Pokok Guru Bimbingan dan Konseling 26
    5. Teknik Guru Bimbingan dan Konseling 32
B. *Juvenile Delinquency* (Kenakalan Remaja)
    1. Pengertian *Juvenile Delinquency* (Kenakalan Remaja).....37
    2. Sebab Terjadinya *Juvenile Delinquency* (kenakalan remaja) 39
    3. Faktor-faktor *Juvenile Delinquency* (kenakalan remaja).....45
    4. Wujud Perilaku *Delinquency* 49
    5. Penanganan Terhadap Perilaku *Juvenile Delinquency* (kenakalan remaja) 51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....53
B. Lokasi Penelitian.....53
C. Informan.....54
D. Teknik Pengumpulan Data.....55
E. Teknik Analisa Data.....56
F. Teknik Keabsahan Data 58

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum
1. Sejarah Singkat Sekolah.....59
2. Visi dan Misi Sekolah.....60
B. Temuan khusus
1. Pemberian Petunjuk dan Nasehat …..... .61
2. Konseling …….. 65
3. Psikoterapi 70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 74
B. Saran 75

DAFTAR KEPUSTAKAAN 77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Kisi-Kisi Penelitian

Lampiran II : Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara

Lampiran III : Surat Izin Penelitian

Lampiran IV : Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Lampiran V : SK Pembimbing

Lampiran VI : Surat Balasan Dari Sekolah Setelah Selesai Penelitian

Lampiran VII : Dokumentasi Penelitian

Lampiran VIII : Daftar Riwayat Hidup

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang paling *urgen* dalam ajaran agama islam, melalui pendidikan dapat dikembangkan syiar ajaran islam yang telah diturunkan oleh Allah SWT melalui Rasulullah SAW. Begitu pentingnya pendidikan dalam agama islam tergambar dari wahyu pertama yang diterima oleh rasulullah yaitu surat al-'alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ۝٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ۝٣
ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ۝٥

Artinya: *Dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*[1]

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa kalimat pertama yang diterima oleh Rasulullah adalah kata *iqra'* yang berarti bacalah, dalam ayat ini terkandung makna yang sangat dalam, yang pada dasarnya menekankan kepada manusia betapa pentingnya pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan dibutuhkan suatu lembaga sebagai tempat untuk mendidik peserta didik sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan maka dalam proses pembelajaran guru dan kepala sekolah dituntut untuk bertanggung jawab memberikan bimbingan sikap dan perilaku yang baik kepada peserta didik, tugas guru yang utama adalah mengajar, dalam proses belajar mengajar

[1] *Al-qur'an dan terjemahannya* (Surabaya : Mahkota, 1989), hal. 1079

itu guru tidak hanya bertugas menyampaikan informasi kepada peserta didik tetapi lebih dari itu tindakan yang harus dilakukan adalah mendidik.

Guru merupakan sumber informasi untuk menyampaikan informasi pendidikan, pesan-pesan pendidikan yang disampaikan didalam kelas akan menjadi ingatan dan pengetahuan bagi peserta didik. Guru juga dituntut agar dapat memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam mencapai kedewasaan.

Guru yang terdiri dari guru kelas, guru mata pelajaran, guru praktek dan guru bimbingan dan konseling merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan disekolah, guru perlu mengasah dan mempertajam diri dalam artian memperluas dan meningkatkan wawasan ilmu, dan keterampilan serta menampilkan nilai-nilai dan sikap sesuai dengan tuntutan tugas pokoknya masing-masing dalam rangka pelaksanaan pendidikan secara menyeluruh.

> Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mendefenisikan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas sebagai guru, konselor, pamong pelajar, widyaswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. [2]

Keadaan peserta didik di sekolah merupakan tanggung jawab pihak sekolah. Peserta didik perlu mendapat perhatian serta perlakuan secara bijak, ini bisa dilakukan melalui proses pendidikan, bimbingan, dan latihan. Terutama melalui bimbingan dan bimbingan dan konseling yaitu suatu proses pemberian bantuan terhadap individu yang dilakukan secara

[2] *Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003*

berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia juga sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar, sehingga dia juga sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Oleh karena itu bagi peserta didik diperlukan konselor atau pembimbing di sekolah untuk melakukan kegiatan bimbingan dan konseling.[3]

Guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah salah seorang yang ditunjuk untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dalam pengembangan pribadi serta pengembangan hasil belajar peserta didik melalui layanan-layanan serta bimbingan yang diberikan.

Guru bimbingan dan konseling merupakan seseorang yang sangat berperan aktif dalam membentuk kepribadian anak lewat pendidikan. Pendidikan tidak terlepas dari usaha sadar untuk membina kepribadian anak didik. Pembinaan kepribadian anak didik merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan prilaku seseorang kearah yang lebih baik, apabila kepribadian seseorang kuat maka sikapnya tegas dan tidak mudah terpengaruh oleh bujukan dan faktor-faktor yang datang dari luar, serta bertanggung jawab atas ucapannya. Sebaliknya apabila kepribadiannya lemah maka ia mudah terpengaruh oleh berbagi faktor dan pengaruh lainnya.

---

[3] Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan konseling, (*Bandung : Rosdakarya, 2005), hal. 6

Seorang guru yang berprofesi sebagai konselor sekolah telah terpilih dan diangkat berdasarkan ilmu serta jenjang pendidikan yang telah dilaluinya untuk melaksanakan semua bidang bimbingan atau layanan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling serta kebutuhan peserta didik.

Tugas guru bimbingan dan konseling difokuskan pada pelaksanaan pemberian empat komponen jenis layanan diantaranya layanan dasar, responsif, layanan individual, dan dukungan system. Empat layanan ini merupakan salah satu kegiatan pokok yang harus diselenggarakan atau dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Implementasi bimbingan dan konseling komprehensif perlu didukung oleh pemahaman yang utuh tentang konsep perkembangan bagi para konselor di sekolah. Efektifitas implementasi bimbingan dan konseling komprehensif salah satunya didukung oleh kolaborasi dengan berbagai pihak terkait. Menunbuhkan kesadaran bahwa dalam pengembangan potensi peserta didik dibutuhkan kerjasama yang efektif dari berbagai pihak.[4]

Di sekolah guru bimbingan dan konseling dituntut untuk menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling dengan mutu yang tinggi dan dengan volume yang mencukupi. Menurut PP no.74 tahun 2008 guru bimbingan dan konseling memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang

[4] Sutirna, *Bimbingan dan konseling Ed 1, (*Yogyakarta : CV Andi Offset, 2013), hal. 67

dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik.

Tugas guru bimbingan dan konseling terkait dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat dan kepribadian peserta didik di sekolah. Tugas bimbingan dan konseling yang pertama yaitu membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami atau menilai bakat dan minat peserta didik. Tugas selanjutnya terkait dengan pengembangan kehidupan sosial peserta didik, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat.

Di sekolah berbagai macam ditemukan peserta didik yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku yang merentang dari kategori ringan sampai dengan kategori berat. Sebagai salah satu komponen organisasi sekolah, aturan peserta didik beserta sangsinya memang perlu ditegakkan untuk mencegah sekaligus mengatasi terjadinya berbagai penyimpangan perilaku peserta didik, kendati demikian, sekolah bukan “lembaga hukum” yang harus mengobral sanksi kepada peserta didik yang mengalami gangguan penyimpangan perilaku. Sebagai lembaga pendidikan, justru kepentingan utamanya adalah bagaiamana berusaha menyembuhkan segala penyimpangan

perilaku yang terjadi pada peserta didik.[5] Hal ini juga dijelaskan oleh Al-Quran Surat Al-Hujarat:11 yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan oranglaki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[1409] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman[1410] dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Pendekatan yang dapat dilakukan yaitu dengan pendekatan melalui bimbingan dan konseling. Penanganan peserta didik yang bermasalah melalui bimbingan dan konseling justru lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan mengunakan berbagai layanan dan teknik yang ada.

Penanganan peserta didik bermasalah melalui bimbingan dan konseling sama sekali tidak mengunakan bentuk sanksi apapun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya diantara konselor dan peserta didik yang bermasalah, sehingga setahap demi setahap peserta didik tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik.

[5] Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan konseling Ed 1-3*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hal. 25

Pada saat ini, paradigma bimbingan dan konseling lebih mengedepankan pelayanan yang bersifat pencegahan dan pengembangan, pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik bermasalah tetap masih menjadi perhatian. Dalam hal ini, perlu diingat, bahwa tidak semua masalah peserta didik harus ditangani oleh guru bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, Sofyan S. Willis mengemukakan tentang tingkatan masalah beserta mekanisme dan petugas yang menanganinya, sebagai berikut,[6]

1. Masalah (kasus) ringan, seperti membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum-minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan. Kasus ringan dibimbing oleh wali kelas dan guru dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah (guru bimbingan dan konseling) dan mengadakan kunjungan rumah.
2. Masalah (kasus) sedang, seperti gangguan emosional, berpacaran dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar, karena gangguan dikeluarga, minum-minuman tahap pertengahan, mencuri kelas sedang, melakukan gangguan sosial dan asusila. Kasus sedang dibimbing dengan guru bimbingan dan konseling, dengan berkonsultasi dengan kepala sekolah, ahli/professional, polisi, guru dan sebagainya.

[6] Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan konseling Ed 1-3*,…hal. 27

3. Masalah (kasus) berat seperti gangguan emosional berat, kecanduan alkohol dan narkotika, perilaku kriminalitas, peserta didik hamil, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam. Kasus berat dilakukan *referral* (alih tangan kasus) kepada psikolog, psikiater, dokter, polisi, ahli hukum.

Problematika yang muncul dikalangan remaja hendaknya dapat dibedakan antara yang masuk dalam kategori *delinquency* (kenakalan) dengan *mondelinquency* (bukan kenakalan).

> Menurut pasal 1 ayat 1 UU No.3 Tahun 1997 menyebutkan "anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah kawin". Kemudian ayat ke 2 menyatakan bahwa anak nakal adalah anak yang melakukan tindak pidana atau anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak, baik menurut peratuan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain.

Menurut Arifin bahwa batas bawah dan batas usia anak adalah menjadi penentu bagi perbuatan *delinquency* dan *mondelinquency* tersebut. Pada umumnya para psikolog, ahli pedagogik, sosiolog, dan kriminolog memberikan batas bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah tingkah laku atau perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang berlaku, yang dilakukan oleh anak-anak antara 10 tahun sampai umur 18 tahun. Perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak dibawah usia 10 tahun dan diatas 18 tahun, dengan sendirinya tidak dikategorikan dalam apa yang disebut kenakalan (*delinquency*).[7]

[7] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan konseling Islam,* (Jakarta : Amzah, 2010), hal. 368

Juvenile delinquency ini timbul pada masyarakat yang mengalami perubahan sosial, maka beralasan bila perubahan sosial ini kita tinjau secara mendalam. Perubahan sosial merupakan ciri khas semua masyarakat dan semua kebudayaan, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Dalam masyarakat modern perubahan itu sangat cepat, sedangkan dalam masyarakat tradisional sangat lambat.[8]

Masalah *Juvenile delinquency* tidak saja menyangkut orang tua anak yang bersangkutan tetapi juga menyangkut masyarakat pada umumnya. Pengertian *Juvenile delinquency* dapat diartikan sebagai suatu bentuk tingkah laku yang menyimpang dari anak-anak normal dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Ada anak berbuat kenakalan karena pendidikannya terlantar yang disebabkan keadaan keluarga yang terpecah (*broken home*), karena kemiskinan atau karena orang tua yang memiliki kemewahan materil yang berlebih-lebihan sehingga lupa akan pendidikan anaknya.

Menurut Tahrib Idi Sobari mengemukakan bahwa "kenakalan anak-anak disebabkan karena pecahnya keluarga (*broken home*) yang mungkin disebabkan tidak adanya rasa ketenangan di dalam keluarga, pertentangan di lingkungan orang tua, timbulnya perceraian atau kematian salah satu orang tua.[9] Menurut John W. Santrock mengemukakan bahwa kenakalan remaja merujuk pada berbagai perilaku (seperti *acting out* di

[8] Simandjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja, Etiologi Juvenile Delinquency* (Bandung : Alumni, 1979), hal. 11

[9] Simandjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, *Etiologi Juvenile,...*hal. 30

sekolah) hingga status pelanggaran (melarikan diri dari rumah) ke tindakan kriminal (seperti pencurian).[10]

Dari pernyataan diatas kita dapat mengerti betapa pentingnya peranan orang tua terhadap pendidikan anak, karena orang tualah yang memberikan dasar yang fundamental terhadap pendidikan anak. Tidak adanya orang tua yang membimbing anak atau orang tua yang mengabaikan pendidikan anak mengakibatkan anak tidak tahu mana yang baik dan yang buruk serta mana yang boleh dikerjakan dan yang dilarang.

> Sehubungan dengan ini R.A. Koesnoen mengemukakan bahwa : "bukan karna *broken* itu sendiri yang menyebabimbingan dan bimbingan dan konselingan anak menjadi nakal atau melanggar hukum, tetapi tidak mendapat didikan, asuhan dan bimbingan yang semestinya sehingga tidak tersalur kearah kehidupan yang baik".[11]

Masalah *Juvenile* tidak bisa dilepaskan dari masalah pelanggaran hukum yang dianggap tidak lepas dari *problem* sosial. *Problem* sosial timbul sebagai akibat perubahan sosial yang terlalu cepat dan tidak seimbang, sehingga timbul *adjustment* yang kurang atau ketaksanggupan melakukan kontrol.

Kenakalan pada dasarnya terjadi pada anak-anak yang dalam fase perkembangan tidak mendapat bimbingan sewajarnya. Karena itu jika orang tua telah melihat adanya gejala kenakalan maka harus diatasi dengan cara menciptakan suasana kekeluargaan disertai bimbingan yang wajar. Suatu perkembangan yang harmonis tercipta pada anak-anak pabila ia

---

[10] John W. Santrock, *Remaja Jilid 2 Edisi 11*, (Jakarta : Erlangga, 2007), hal. 255

[11] Koesnoen, *Pemberantasan Kejahatan di Inggris dan Indonesia*, (Sumur Bandung : 1966), hal. 66

dapat memenuhi segala kebutuhannya baik kebutuhan biologis, maupun psikologis (kasih sayang).[12]

Juvenile Delinquency (kenakalan remaja) makin hari menunjukkan kenaikan jumlah yang bertambah apabila di dalam suatu sekolah. Anak-anak yang termasuk kedalam *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) tujuan yang utamanya hanya untuk mencari perhatian lebih dari orang lain, karena dari keluarga mereka tidak mendapatkan perhatian atau kasih sayang khususnya di sekolah-sekolah menengah.

Cukup banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal yaitu:[13]

1. Faktor internal
    a. Krisis identitas

        Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

    b. Kontrol diri yang lemah

        Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku ‘nakal’. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa

[12] Simandjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja, Etiologi Juvenile,…*hal. 31
[13] Jurnal dan penelitian & PPM. ISSN:2442-448X, Vol 4, No: 2. Juli 2017. Hal. 347

mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

2. Faktor eksternal
    a. Kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang.
    b. Minimnya pemahaman tentang keagamaan
    c. Pengaruh dari lingkungan sekitar
    d. Tempat pendidikan

Oleh karena itu kedudukan guru terutama guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam turut serta mengatasi terjadinya kenakalan siswanya, sebab guru bimbingan dan konseling adalah sosok yang sangat dekat dengan peserta didik serta mampu memberikan motivasi-motivasi yang sangat membangun, dan mendengarkan semua permasalahan yang dihadapi peserta didik.

Hasil observasi awal yang dilakukan di lapangan pada tanggal 06 Maret 2018 yaitu di SMP Pendidikan Siswa Minangkabau (PSM) Bukittinggi ialah peserta didik banyak yang bolos ketika proses belajar mengajar (PBM) berlangsung baik itu di jam bimbingan dan konseling atau pada jam mata pelajaran yang lain. Apabila peserta didik sudah banyak yang keluar atau dengan alasan permisi, peserta didik berkelompok untuk pergi ke warung didepan sekolah untuk merokok dan disanalah mereka menghabiskan jam sekolah.[14]

[14] Observasi di SMP PSM Bukittinggi, tanggal 06 Maret 2018

Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling menyatakan bahwa banyak peserta didik tidak menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Sebagian besar peserta didik yang pindah sekolah atau pindah naik dari sekolah lain ke sekolah SMP Pendidikan Siswa Minangkabau (PSM) ini. Apabila peserta didik membolos serta merokok guru bimbingan dan konseling akan memberi hukuman atau pemanggilan orang tua. Peserta didik terlambat masuk kurang lebih sebanyak 10 sampai 15 orang, membolos kurang lebih sebanyak 10 orang dan merokok hampir merata bagi laki-laki baik itu kelas 1,2 dan 3. Peserta didik cabut bukan secara serentak tetapi peserta didik permisi satu persatu keluar dan tidak akan kembali lagi, dan pada waktu itu guru bimbingan dan konseling menahan tas peserta didik yang membolos.[15] Peranan guru bimbingan dan konseling yang dilakukan di SMP Pendidikan Siswa Minangkabau (PSM) tersebut ialah guru bimbingan dan konseling menegur peserta didik yang melanggar peraturan atau berbagai macam lain dan memberi nasehat-nasehat kepada peserta didik serta melakukan bimbingan dan konseling individual.

Hasil wawancara dengan peserta didik menyatakan bahwa, ketika peserta didik mulai bosan disekolah mereka berusaha untuk permisi dan pergi ke warung depan sekolah untuk merokok secara diam-diam dan peserta didik mencoba membolos ketika jam pelajaran berlangsung.[16]

[15] Wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP PSM Bukittinggi, tanggal 13 April 2018

[16] Wawancara dengan peserta didik SMP PSM Bukittinggi, tanggal 13 April 2018

Dari pertimbangan yang dilihat dilapangan tentang kenakalan remaja pada peserta didik maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang **"Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Penanganan Kenakalan Remaja Di SMP Pendidikan Siswa Minangkabau (PSM) Bukittinggi".**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan diteliti oleh peneliti ialah peranan guru bimbingan dan konseling dalam penanganan kenakalan remaja di SMP PSM (Pendidikan Siswa Minangkabau) Bukittinggi.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang akan dilakukan oleh peneliti ialah, bagaimana peranan guru bimbingan dan konseling dalam penanganan kenakalan remaja di SMP Pendidikan Siswa Minangkabau (PSM) Bukittinggi?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan peneliti ialah Untuk mengetahui peranan guru bimbingan dan konseling dalam penanganan kenakalan remaja di SMP PSM (Pendidikan Siswa Minangkabau) Bukittinggi.
2. Manfaat penelitian
    a. Manfaat teoritis

        Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai peranan guru bimbingan dan konseling dalam penanganan kenakalan remaja di sekolah.

b. Manfaat praktis

1) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana peranan guru bimbingan dan konseling dalam penanganan kanakalan remaja disekolah

2) Bagi guru bimbingan dan konseling

Penelitian ini dapat membantu memecahkan masalah yang dialami peserta didik dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya berkaitan dengan masalah kenakalan remaja

3) Bagi kepala sekolah

Penelitian ini bermanfaat bagi kepala sekolah sebagai bahan masukan agar lebih memperhatikan peranan guru bimbingan dan konseling dalam penanganan kenakalan remaja di sekolah

4) Bagi peserta didik dapat memperoleh informasi sebagai salah satu sarana untuk dapat membentuk sikap untuk tidak terpengaruh kedalam kenakalan remaja.

E. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalah fahaman dalam memahami judul maka disini penulis akan menjelaskan judul tersebut.

Peranan : Aspek dinamis kedudukan (status).[17]

[17] Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol. 14, No. 2, Desember 2017

Guru bimbingan dan konseling : Bimbingan dan konseling adalah seorang yang memiliki kemampuan dalam membantu perkembangan peserta didik dan dia ahli dalam profesinya.[18]

Kenakalan Remaja : Perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupaka gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.[19]

Adapun yang penulis maksud secara keseluruhan dari judul ini adalah suatu penelitian untuk mengetahui "peranan guru bimbingan dan konseling dalam penanganan kenakalan remaja ".

F. Sistematika Penulisan

Supaya penelitian ini memiliki hubungan yang kuat di antara keseluruhan pembahasan perlu dibuat sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

---

[18] Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan konseling*, (Buku Panduan Mahasiswa, Jakarta : Pustaka Utama, 1992), hal. 64

[19] Kartini Kartono, *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja Ed.1 Cet. 13*, (Jakarta : Rajagwali Pers, 2014), hal. 6

Bab II Landasan Teoritis, yang terdiri dari pengertian guru bimbingan dan konseling, syarat-syarat guru bimbingan dan konseling, peranan guru bimbingan dan konseling, tugas pokok guru bimbingan dan konseling, teknik guru bimbingan dan konseling, pengertian *juvenile delinquency* (kenakalan remaja), sebab terjadinya *juvenile delinquency* (kenakalan remaja), faktor-faktor *juvenile delinquency* (kenakalan remaja), wujud perilaku *delinquency* dan penanganan terhadap perilaku *juvenile delinquency* (kenakalan remaja).

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, informan, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian, yang terdiri dari temuan umum yaitu sejarah singkat sekolah, visi dan misi sekolah dan temuan khusus yaitu petunjuk atau nasehat, konseling dan psikoterapi.

Bab V Penutup, mencakup tentang kesimpulan dan saran-saran peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Dalam SKB Mendikbud dan kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 tahun 1993 bahwa guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.[20]

> Muhammad Thayeb Menhiru juga mengemukakan guru bimbingan dan konseling adalah orang yang bekerja membantu orang-orang mencapai pertumbuhan perkembangan dan pemenuhan diri. Ia menilai setiap individu sebagai unik dan berguna. Hal ini merupakan upaya proaktif dan sistematik dalam memfasilitasi individu mencapai perkembangan yang optimal, pengembangan prilaku efektif dan peningkatan keberfungsian individu dalam lingkungannya. Semua prilaku tersebut merupakan proses perkembangan yakni proses interaksi antar individu dengan lingkungan.[21]

Berdasarkan pengertian di atas maka guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru yang berfungsi sebagai pemberi bimbingan kepada individu atau peserta didiknya, untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga serta masyarakat.

---

[20] Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal.8

[21] Mohammad Thayeb Manrihu, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal: 190

Tujuan umum dari pelayanan bimbingan dan konseling adalah sama dengan tujuan pendidikan, sebagaiaman dinyatakan dalam UU. No. 2 Sistem Pendidikan Nasional, yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri, serta rasa dan tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[22]

Salah satu tugas dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling adalah membantu mengentaskan masalah peserta didik sebagaimana dikatakan oleh WS. Winkel keberadaan guru bimbingan dan konseling ini bertujuan agar dapat mengembangkan kemampuannya untuk dapat mengentaskan dari berbagai permasalahan yang ada sehingga mencapai kematangan diri.[23]

Oleh karena itu, merujuk pada kematangan individu yang dibimbing, maka tujuan bimbingan dan konseling adalah agar tercapai perkembangan yang optimis pada individu yang dibimbing. Dengan perkataan lain agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya secara

[22] Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SLTP*. (Padang : 1997), hal. 24
[23] WS. Winkel, *Bimbinan dan Konseling di Intitusi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 58

optimal sesuai dengan potensi atau kapasitasnya dan agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan lingkungannya.[24]

2. Syarat-Syarat Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Arifin dan Eri Kartika Wati petugas bimbingan dan konseling di sekolah dipilih atas beberapa dasar kualifikasi diantaranya:

a. Kepribadian

Seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah harus memiliki pribadi yang baik, pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan pembentukan prilaku dan kepribadian klien. Melalui konseling diharapkan terbentuknya prilaku yang positif dan kepribadian yang baik pula pada diri klien. Upaya ini akan efektif apabila memiliki upaya yang baik pula, selain itu praktek bimbingan dan konseling berlandaskan atas norma tertentu, dengan kepribadian yang baik diharapkan tidak terjadi pelanggaran terhadap norma-norma yang bisa merusak citra pelayanan bimbingan dan konseling [25]

b. Pendidikan

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan yang profesional yaitu memiliki pendidikan profesi yaitu jurusan bimbingan dan konseling S1, S2, S3 atau sekurang-kurangnya

[24] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah,* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 35

[25] Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*,…hal.117

pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang bimbingan dan konseling.

c. Pengalaman

Pengalaman memberikan pelayanan bimbingan dan konseling berkonstribusi terhadap keluasan wawasan pembimbing atau konselor yang bersangkutan. Syarat pengalaman bagi guru bimbingan dan konseling setidaknya pernah diperoleh melalui praktek mikro konseling yakni praktek lapangan konseling (PLBK), selain itu pengalaman hidup pribadi guru pembimbing atau konselor yang mengesankan, juga akaun turut memabantu upaya guru pembimbing dalam mencarikan alternatif pemecahan masalah klien.

d. Kemampuan

Kepemilikan kemampuan atau kopetensi atau keterampilan oleh guru pembimbing harus ada, tanpa kepemilikan kemampuan tidak mungkin guru pembimbing dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Syarat-syarat bagi guru bimbingan dan konseling diantaranya ialah :

a. Seorang guru bimbingan dan konseling harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, bagi segi teori maupun segi praktik. Segi teori merupakan hal yang paling penting karena segi inilah yang menjadi landasan di dalam praktik. Segi praktek sangatlah perlu dan penting karena bimbingan dan konseling merupakan ilmu

yang harus terapkan dalam praktik sehari-hari sehingga seorang pembimbing akan canggung apabila ia hanya menguasai teori saja tanpa memiliki kecakapan di dalam praktik.[26]

b. Dari segi psikologis, guru bimbingan dan konseling harus dapat mengambil tindakan yang bijaksana jika guru bimbingan dan konseling sudah cukup dewasa secara psikologis, yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai adanya kemantapan atau kestabilan didalam psikisnya, terutama dalam hal emosi.
c. Seorang guru bimbingan dan konseling harus sehat jasmani dan psikisnya. Apabila jasmani dan psikis tidak sehat maka hal itu akan menganggu dalam menjalankan tugasnya.
d. Seorang guru bimbingan dan konseling harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya. Sikap ini akan menimbulkan kepercayaan pada anak. Tanpa adanya kepercayaan dari pihak anak maka tidaklah mungkin pembimbing dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.
e. Seorang guru bimbingan dan konseling harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga usaha bimbingan dan konseling dapat berkembang ke arah keadaan yang lebih sempurna untuk kemajuan sekolah.

[26] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karier* , (Yogyakarta: CV. Andi Offest, 2004), hal. 40

f. Karena bidang gerak dari guru bimbingan dan konseling tidak terbatas pada sekolah saja maka, seorang guru bimbingan dan konseling harus supel, ramah tamah dan sopan santun didalam segala perbuatannya sehingga pembimbing dapat bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.
g. Seorang guru bimbingan dan konseling diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode etik bimbingan dan konseling dengan baik.[27]

Berdasarkan syarat-syarat guru bimbingan dan konseling di atas peneliti menyimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling harus memenuhi syarat-syarat tersebut untuk menjadi guru bimbingan dan konseling yang akan disenangi oleh peserta didik, guru bimbingan dan konseling harus mempunyai pengetahuan yang luas, ramah dan mempunyai banyak inisiatif.

3. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling

Harold Alberty dalam buku Oemar Hamalik mengemukakan peran ahli bimbingan sebagai berikut:

a. Mengkoordinasikan pengajaran kelompok dan pengajaran individual yang menjadi tanggung jawab pokok guru kelas.
b. Mengadministrasikan program untuk lebih memahami para siswa melalui penyediaan data yang memadai.

[27] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karier*,…hal. 41

c. Membantu penyaluran para siswa ke lapangan pekerjaan, baik yang bersifat honoren maupun tenaga penuh setelah mereka menyelesaikan pendidikannya.

d. Berusaha memecahkan kasus yang sulit yang berkenaan dengan masalah gangguan fisik dan psikologis melalui latihan psikiatris.[28]

Rochman Natawidjaja, menyatakan sehubungan dengan peran guru sebagai pembimbing ada tiga tugas pokok guru yaitu:[29]

a. Tugas profesional yaitu tugas yang berkenaan dengan tugas profesinya. Tugas ini mencakup tugas mendidik (mengembangkan pribadi peserta didik), mengajar (mengembangkan intelektual peserta didik), melatih (mengembangkan keterampilan peserta didik) dan mengelola ketertiban sebagai penunjang ketahanan sekolah.

b. Tugas manusiawi yaitu tugas sebagai manusia. Dalam hal ini guru bertugas mewujudkan dirinya untuk ditempatkan dalam kegiatan kemanusiaaan dan sesuai dengan martabat manusia.

c. Tugas kemasyarakatan yaitu tugas sebagai anggota masyarakat dan warga Negara. Dalam hal ini guru bertugas membimbing peserta didik menjadi warga Negara yang baik sesuai dengan kaidah-kaidah yang terdapat dalam pancasila dalam UUD 1945 serta GBHN.

---

[28] Oemar Hamalik,*Psikologi Belajar dan Mengajar, (*Bandung : Sinar Bandung Algensindo, 2009), hal. 198

[29] Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Ed.1*, (Yogyakarta : CV. Andi Offest, 2013), hal. 79

Adapun peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan remaja ialah melalui dengan cara penyuluhan individual yakni ialah:[30]

a. Membantu individu mengenal dirinya sendiri dengan lebih baik mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang tersedia baginya, melalui pendekatan individual yakni seorang guru bimbingan dan konseling bisa mendekati si anak itu dengan cara memanggil satu persatu peserta didiknya agar lebih paham dengan masing-masing karakter peserta didiknya.
b. Membantu individu menyusun suatu rencana yang baik dalam mencapai tujuan tertentu. Peserta didik yang membolos hendaknya diberi pengarahan agar tidak membolos melalui belajar yakni guru bimbingan dan konseling harus bisa mendorong dan memotivasi peserta didik yang membolos serta memberikan trik-trik belajar yang mudah dipahami oleh peserta didiknya. Agar dalam situasi belajar dan mengajar berjalan dengan baik dan lancar. Untuk itu pada pelajaran bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling selalu berubah metode yang dipakai dalam mengajar agar peserta didiknya tidak bosan dengan materi yang disampaikan. Maka guru bimbingan dan konseling selalu menyempatkan waktunya agar peserta didik

[30] Sri Wulandari Ningsih, *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja* (Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 06 Agustus 2018, *https://repository. ar-raniry.ac.id/2112.)*

berkonsultasi langsung dengan guru bimbingan dan konseling baik masalah belajar maupun masalah pribadi.

c. Membantu individu memecahkan masalah (termasuk masalah-masalah pribadi, sosial dan jabatan), dalam hal ini tugas guru bimbingan dan konseling ialah membantu peserta didik yang membolos untuk menampung serta memecahkan sebuah masalah yang sedang dihadapi peserta didiknya guna mencari jalan penyelesaiannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peranan guru bimbingan dan konseling ialah untuk mengetahui individu mengenal dirinya sendiri, menyusun rencana yang baik dalam mencapai tujuan tertentu dan membantu mengentaskan masalah peserta didik.

4. Tugas Pokok Guru Bimbingan dan Konseling

Tugas pokok guru bimbingan dan konseling lainnya adalah:[31]

a. Setiap guru bimbingan dan konseling diberi tugas bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya terhadap 150 peserta didik.

b. Bagi sekolah yang tidak memiliki guru bimbingan dan konseling yang berlatar belakang bimbingan dan konseling, maka guru yang telah mengikuti penataran bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya 180 jam dapat diberi tugas sebagai guru bimbingan dan konseling.

[31] Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SLTP*….hal. 12

c. Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan di dalam atau di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan bimbingan dan konseling di luar sekolah sebanyak-banyaknya 50% dari keseluruhan kegiatan bimbingan untuk seluruh peserta didik di sekolah itu, atas persetujuan kepala sekolah.

d. Guru bimbingan dan konseling yang tidak memenuhi jumlah peserta didik yang diberi pelayanan bimbingan dan konseling, maka akan diberi tugas sebagai berikut:

   1) Memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah lain baik negeri maupun swasta. Penugasan dilakukan secara tertulis oleh pejabat yang berwenang, sekurang-kurangnya Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kotamadya

   2) Melakukan kegiatan lain dengan ketentuan bahwa setiap 2 jam efektif disamakan dengan membimbing 8 orang peserta didik.

e. Bagi guru bimbingan dan konseling yang jumlah peserta didik dibimbing kurang dari 150 peserta didik, diberi angka kredit secara proposional.

f. Bagi guru bimbingan dan konseling yang peserta didik bimbingan lebih dari 150 peserta didik diberi bonus angka kredit.

Pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif dikemas dalam empat yang meliputi:[32]

a. Layanan Dasar (Kurikulum Bimbingan dan Konseling)

   Strategi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan bimbingan dan pelayanan dasar yang dikemukakan oleh Departemen Pendidikan Nasional sebagai berikut:

   1) Bimbingan kelas
   2) Pelayanan orientasi
   3) Pelayanan informasi
   4) Bimbingan kelompok
   5) Pelayanan pengumpulan data

b. Perencanaan Individual

   Strategi yang dikembangkan oleh Gysber dan Henderson meliputi:

   1) *Individual appraisal,* yaitu suatu strategi dimana konselor membantu peserta didik untuk dapat menilai dan menafsirkan potansi-potensi yang dimilikinya.[33]
   2) *Individual advisement,* yaitu suatu strategi yang membantu klien agar dapat menggunakan segala informasi untuk mengarahkan dirinya sendiri.
   3) *Transition planning,* yaitu strategi yang dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam memahami dunia kerja melalui transisi dari dunia sekolah ke dunia kerja

[32] Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Ed.1*,…hal. 67
[33] Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Ed.1*,…hal. 69

4) *Follow up*, yaitu suatu strategi guna memberikan layanan tindak lanjut melalui berbagai kumpulan data untuk evaluasi dan perbaiki program mendatang.

c. Pelayanan Responsif

Ruang lingkup layanan layanan responsif terdiri dari:

1) Bidang pribadi
2) Bidang sosial
3) Bidang akademik
4) Bidang karir

d. Dukungan Sistem

Strategi yang digunakan dalam dukungan sistem ini berupa:[34]

1) Pengembangan jejaring (*networking*), yaitu upaya menjalin kerjasama dengan guru, orang tua dan masyarakat serta seluruh personil sekolah agar tercipta suasana kondusif dalam proses pembelajaran dan layanan bimbingan dan konseling
2) Pengembangan konselor yang meliputi pelatihan-pelatihan yang terkait dengan bimbingan dan konseling, aktif dalam organisasi seperti bimbingan dan konseling
3) Pemberian layanan
4) Kegiatan manajemen

Petugas bimbingan dan konseling non profesional yaitu mereka yang dipilih atau diangkat tidak berdasarkan keilmuan atau latar

[34] Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Ed. 1*,…hal. 73

bealakang pendidikan profesi, yang termasuk kedalam petugas bimbingan dan konseling non profesinal disekolah adalah:

a. Wali kelas yang selain memegang kelas tertentu diserahi tugas dan tanggung jawab sebagai petugas dan guru bimbingan dan konseling, petugas bimbingan dan konseling seperti ini memiliki tugas rangkap. Alasan penetapan wali kelas adalah karena wali kelas dekat dengan peserta didik sehingga wali kelas dapat dengan segera mengetahui berbagai persoalan peserta didik.
b. Guru bimbingan dan konseling yaitu seorang guru yang selain mengajar pada mata pelajaran tertentu, terlibat juga dalam pelayanan bimbingan dan konseling (*part time teacher and part time counselor*). Guru bimbingan dan konseling model ini termasuk memiliki tugas rangkap, guru mata pealajaran yang bisa diserahi tugas dan tanggung jawab sebagai guru bimbingan dan konseling misalnya, guru agama, guru PPKN, dan guru lainnya terutama guru yang tidak memiliki jam pelajaran.[35]
c. Guru mata pelajaran tertentu yang disertai khusus menjadi petugas (bimbingan dan konseling) petugas bimbingan dan konseling model ini tidak merangkap tugas, tugas dan tanggung jawab pokoknya adalah memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.

[35] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah,…*hal: 116

d. Kepala sekolah yang bertanggung jawab atas sekurang-kurangnya 40 peserta didik, perkembangan penetapan tenaga bimbingan model ini disekolah adalah kepala sekolah berasal dari jabatan fungsional (guru) sedangkan jabatan kepala sekolah adalah struktural, agar fungsinya sebagai pejabat fungsional tidak tinggal, maka kepala sekolah biasanya diserahi tugas-tugas dan tanggung jawab membimbing 40 orang peserta didik.[36]

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling mempunyai tugas pokok penting dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling memberikan beberapa layanan pada bidang–bidang tertentu yang merujuk pada bimbingan dan konseling komperensif.

5. Teknik Guru Bimbingan dan Konseling

Dalam praktiknya sendiri, ada beberapa teknik yang biasa dilakukan oleh para tenaga profesioanl ini dalam menangani masalah peserta didik yaitu secara penanganan individual.[37]

Peserta didik ditangani sendiri, dalam tatap muka empat mata dengan psikolog atau konselor. Kalaupun diperlukan informasi dari orang tua atau orang-orang lainnya, mereka diwawancarai tersendiri pada waktu yang berlainan. Dalam penanganan secara individual ini bisa dilakukan beberapa macam teknik:

---

[36] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah,…*hal: 117

[37] Sarlito wirawan sarwono, *Psikologi Remaja Ed.1 Cet.3*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2000), hal. 235

1) Pemberian petunjuk atau nasehat

Dalam hal ini konselor memanfaatkan pengetahuannya yang lebih banyak dari klien untuk memberikan informasi atau mencarikan jalan keluar mengenai hal-hal atau masalah-masalah yang belum diketahui oleh klien.

Mungkin banyak klien dan calon klien mengira bahwa bimbingan dan konseling adalah lembaga nasehat. Sehingga jika tidak ada kebutuhan seperti itu, maka lembaga itu seolah-olah tak ada gunanya. Padahal konseling bukan hanya memberi nasehat saja namun lebih luas lagi yakni untuk pengembangan potensi klien dan membantu dia agar mampu mengatasi masalah sendiri. Karena itu sebaiknya nasehat diberikan jika klien memintanya.[38]

2) Konseling

Konselor tidak mendudukkan dirinya pada posisi yang lebih tahu daripada kliennya, melainkan dari posisi yang sejajar mencoba bersama-sama klien memecahkan persoalannya. Masalah yang perlu ditangani dengan teknik ini adalah jika menyangkut norma, nilai atau perasaan yang subjektif sifatnya yang didalam diri klien itu sendiri yang menyebabkan timbulnya konflik. Tugas konselor dalam hal ini adalah menjadi mitra klien sebagai tempat penyaluran perasaan atau

[38] Sofyan S. Willis. *Konseling Individual Teori dan Praktek.* (Bandung : Alfabeta, 2005). Hal 200

sebagai pedoman di kala patah semangat. Tujuan konseling adalah mengutuhkan kembali pribadinya yang tergoncang untuk kemudian mencoba menghadapi kenyataan dan menyesuaikan diri terhadap kendala yang ada serta akhirnya mencari jalan keluar dari masalah.[39]

Konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.[40]

Tahap konseling menurut buku Sofyan S. Willis terbagi atas tahapan sebagai berikut:

a) Tahap awal konseling

   Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah atas dasar isu, kepedulian atas masalah klien.

b) Tahap pertengahan (tahap kerja)

   Tahap ini memfokuskan pada penjelajahi masalah klien dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajahi tentang masalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatife

[39] Sarlito wirawan sarwono, *Psikologi Remaja Ed.1 Cet.3*,…hal. 236
[40] Prayitno. *Layanan L1-L 9.* (Padang: UNP, 2004), hal .1

baru, yang mungkin berbeda dengan sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan.

c) Tahap akhir konseling (tahap tindakan)

Di tahap ini ditandai menurunnya kecemasan klien, adanya perubahan tingkah laku klien menjadi lebih baik, adanya rencana hidup untuk masa depan[41].

3) Psikoterapi

Ahlinya biasanya adalah psikolog atau psikiater yang telah mendapat latihan khusus. Keterampilan khusus ini diperlukan karena teknik ini memang lebih sukar dari pada dua teknik sebelumnya dan kasus-kasus dtanganinya pun lebih berat, yang dimaksud dengan psikoterapi adalah menyembuhkan jiwa yang terganggu, mulai dari gangguan ringan seperti jiwa yang terkena *stress* sampai gangguan yang berat seperti *psikoneurosis* dan yang sangat berat seperti *psikosis.* Sasarannya adalah mengubah struktur kejiwaan klien agar ia mampu untuk lebih menyesuaikan diri terhadap lingkungaanya. Dalam hubungan ini ada beberapa aliran psikoterapi yaitu:

1. Terapi tingkah laku

Terapi yang berorentasi pada aliran behaviorisme. Tujuannya adalah menghilangkan perilaku yang menganggu dengan memberikan latihan-latihan sedemikian

[41] Sofyan S. Willis. *Konseling Individual Teori dan Praktek,…*hal. 50

rupa sehingga tingkah laku yang menganggu itu hilang. Prinsipnya adalah memberikan hukuman setiap kali tingkah laku menganggu itu muncul dan memberikan ganjaran jika tingkah laku yang positif muncul.[42]

2. Terapi psikoanalisis

   Teknik ini menggunakan teori psikoanalisis dan Sigmund Freud yang tujuannya adalah menjelajahi alam ketidaksadaran klien sampai faktor penyebab gangguannya terbongkar.

3. Terapi humanistis

   Tujuan dari teknik adalah membantu klien untuk menerima dirinya sendiri, menyadari potensi-potensinya dan mengembangkannya secara optimal, menumbuhkan kepercayaan diri dan belajar untuk puas apa yang telah dicapainya.

4. Terapi transpersonal

   Teknik ini biasa dilakukan oleh rohaniawan atau orang-orang "pinter" dan ahli-ahli yang menganut aliran khusus. Tujuanya adalah untuk mengajak klien menempatkan dirinya sendiri sebagai bagian dari kosmos dan mencoba

[42] Sarlito wirawan sarwono, *Psikologi Remaja,…*hal. 237

menerima segala sesuatu yang terjadi pada dirinya sebagai hal yang wajar.[43]

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa teknik guru bimbingan dan konseling dapat memakai teknik nasehat atau petunjuk, konseling dan psikoterapi (terapi tingkah laku, terapi psikoanalisis, terapi humanistis dan terapi transpersonal).

B. *Juvenile Delinquency* (Kenakalan Remaja)

1. Pengertian *Juvenile Delinquency* (Kenakalan Remaja)

Seringkali dengan gampang orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya, dan sebagainya.

Problematika yang timbul di kalangan remaja yang bisa dikategorikan sebagai permasalahn serius, antara lain adalah masalah kenakalan remaja, mengingat remaja adalah adalah suatu kelompok usia yang diharapkan menjadi penerus generasi di masa yang akan datang dalam tingkat perkembangan hidup kejiwaan remaja terutama pada periode pubertas atau *adolesens,* remaja sering dilanda keguncangan-keguncangan yang tidak jarang muncul dalam bentuk perbuatan yang disebut *juvenile delinquency.*[44]

Juvenile delinquency ialah perilaku jahat (*dursilla*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit

[43] Sarlito wirawan sarwono, *Psikologi Remaja,…*hal. 238

[44] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam,*(Jakarta : Amzah, 2010), hal. 366

(patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Juvenile berasal dari Bahasa Latin *juvenilis*, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquent* berasal dari kata Latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat rebut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.[45]

Kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) merujuk pada berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang dapat diterima secara sosial hingga status pelanggaran ke tindakan kriminal.[46]

Delinquency itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda dibawah usia 22 tahun. Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja.

Menurut Jensen kenakalan remaja ini terbagi menjadi 4 jenis yaitu:[47]

---

[45] Kartini Kartono, *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja Ed.1 Cet.13,* (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hal. 6

[46] John W.Santrock, Edisi 11 Jilid 2 Remaja (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2007), hal. 255

[47] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja Ed.1 Cet 3*,…200

a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, perkelahian, perkosaan, perampokan, dan pembunuhan.
b. Kenakalan yang menimbukan korban materi, perusakan, pencurian, pencopetan dan pemerasan.
c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain, pelacuran, penyalahgunaan obat.
d. Kenakalan yang melawan status, misalnya, mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau menbantah perintah mereka.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa *juvenile delinquency (*kenakalan remaja) adalah perilaku jahat pada anak-anak yang terjadi pada belasan tahun akibat dari *broken home*, kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua.

2. Sebab Terjadinya *Juvenile Delinquency* (Kenakalan Remaja)

Kejahatan remaja yang merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial itu juga dapat dikelompokkan dalam satu kelas *defektif* secara sosial dan mempunyai sebab musabab yang majemuk, jadi sifatnya multi-kausal. Para sarjana menggolongkannya menurut beberapa teori, sebagai berikut:[48]

[48] Kartini kartono, *Patologi sosial II kenakalan remaja Ed.1 Cet.13,*..hal. 37

a. Teori Bilogis

Tingkah laku sosiopatik atau *delinquen* pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung:

1) Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan atau melalui kombinasi gen, dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu, yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku, dan anak-anak menjadi *delinquen* secara potensial.
2) Melalui pewarisan tipe-tipe kecendrungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah laku *delinquen*
3) Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku *delinquen* atau sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan *brachydac-tylisme* (berjari-jari pendek) dan *diabetes insipidius* (sejenis penyakit gula) itu erat berkorelasi dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental.

b. Teori Psikogenis

Teori ini menekankan sebab tingkah laku *delinquen* anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah,

fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, dan kecendruangan psikopatologis.

Argumen sentral teori ini adalah *delinquen* yang merupakan bentuk penyelesaian atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimuli eksternal/sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis. Kurang lebih 90% dari jumlah anak-anak *delinquen* berasal dari keluarga berantakan (*broken home*). Kondisi keluarga yang tidak bahagia dan tidak beruntung, jelas membuahkan masalah psikologis personal dan *adjustment* (penyesuaian diri) yang terganggu pada diri anak-anak, sehingga mereka mencari kompensasi diluar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya dalam bentuk perilaku *delinquen*. Ringkasnya, *delinquensi* atau kejahatan anak-anak merupakan reaksi terhadap masalah psikis anak remaja itu sendiri.[49]

Sebagian besar dari kita tidak melakukan kejahatan, sekalipun mempunyai kecendrungan egoistis dan a-sosial, disebabkan adanya kontrol diri yang kuat dan kepatuhan secara normal terhadap kontrol sosial yang efektif. Bahkan di tengah daerah "*slumus*" pun, mayoritas anak tidak menjadi jahat. Yang penting harus kita ketahui adalah pengaruh apa serta motif yang bagaimana yang melatarbelakangi kemunculan sifat-sifat delinquen

[49] Kartini kartono, *Patologi sosial II kenakalan remaja,…*hal. 39

itu. Contohnya kebanyakan anak-anak yang kriminal adalah mereka yang suka tinggal kelas di sekolah dan yang putus sekolah.

Anak-anak *delinquen* itu melakukan banyak kejahatan didorong oleh konflik batin sendiri. Jadi mereka "mempraktekkan" konflik batinnya untuk mengurangi beban tekanan jiwa sendiri lewat tingkah laku agresif, impulsive dan primitif. Karena itu kejahatan mereka pada umumnya erat berkaitan dengan temperamen, konstitusi kejiwaan yang galau semrawut, konflik batin dan frustasi yang akhirnya ditampilkan secara spontan keluar.

Anak-anak *delinquen* ini pada umumnya mempunyai inteligensi verbal lebih rendah, dan ketinggalan dalam pencapaian hasil-hasil *skolastik* (prestasi sekolah rendah). Dengan kecerdasan yang tumpul dan wawasan sosial yang kurang tajam, mereka mudah sekali terseret oleh ajakan buruk untuk menjadi *delinquen* jahat. Mereka banyak membolos dari sekolah. Kurang lebih 30 % dari anak-anak yang terbelakang mentalnya menjadi kriminal, dan ± 50% dari anak-anak *delinquen* itu pernah mendapatkan hukuman polisi atau pengadilan lebih dari satu kali.

Kira-kira sepertiga dari jumlah anak-anak dari lembaga pemasyarakatan menderita konflik intrapsikis dan kelainan temperamental. Kejahatan yang mereka lakukan biasanya dipraktekkan seorang diri, dengan cara-cara implusif dan agresif, tidak perlu terhadap hasil perolehannya, bahkan seringkali anak

tadi tidak menghindarkan diri untuk dikenali oleh orang luar. Jadi mereka secara kasar dan terang terangan melakukan tindak kriminal.

Akibat kelalaian orang tua dalam mendidik anak-anaknya, dan tidak adanya kontrol yang terus menerus, serta tidak berkembangnya disipin diri, ketiga hal tersebut dengan mudah membawa anak tersebut pada lingkungan sosial yang tegabung dalam gang-gang. Mereka lalu belajar melakukan adaptasi terhadap masyarakat secara normal, namun justru beradaptasi terhadap masyarakat yang jahat dan menyimpang dari norma-norma sosial. Biasanya anak-anak itu juga ditambahi beban exstra berupa tekanan-tekanan batin, sakit karena pengaruh alkohol dan bahan-bahan narkotik, dan gangguan mental tertentu.

Delinkuensi cenderung lebih banyak dilakukan oleh anak-anak, remaja dan adolesens ketimbang dilakukan oleh orang-orang dengan kedewasaan muda (*young adulthood).* Remaja dan adolosens delinkuen ini mempunyai moralitas sendiri, dan biasanya tidak mengindahkan norma-norma moral yang berlaku di tengah masyarakat. Disamping itu, semua fase transisi, juga fase transisi masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Selalu membangkitkan proses adolesens, walaupun banyak terdapat kesejahteraan, kemakmuran, penghasilan yang tinggi, dan kesempatan kerja di tengah masyarakat. Semangat protes memberontak inilah yang ikut

memainkan peranan penting dalam membentuk pola tingkah laku delinkuen.

c. Teori Sosiogenis

Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah laku *delinquen* pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial psikologis sifatnya. Misalnya disebabnya oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru. Maka faktor-faktor kultural dan sosial itu sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga-lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu ditengah masyarakat, status individu di tengah kelompoknya partisipasi sosial, dan pendefinisian diri atau konsep dirinya.

Sebab-sebab kejahatan anak remaja itu tidak hanya terletak pada lingkungan familial dan tetangga saja, akan tetapi terutama sekali disebabkan oleh konteks kulturalnya. Maka karier kejahatan anak-anak itu jelas dipupuk oleh lingkungan sekitar yang buruk dan jahat, ditambah dengan kondisi sekolah yang kurang menarik bagi anak bahkan adakalanya justru merugikan perkembangan pribadi anak.

d. Teori Subimbingan dan konselingultur

Tiga teori yang terdahulu (biologis, psikogenis, dan sosiogenis) sangat popular sampai tahun-tahun 50-an. Sejak 1950

keatas banyak terdapat perhatian terhadap aktivitas-aktivitas gang yang terorganisir dengan subimbingan dan konselingultur. Adapun sebabnya ialah:

1) Bertambahnya dengan cepat jumlah kejahatan, dan meningkatnya kualitas kekerasan dan kekejaman yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang memiliki subimbingan dan konselingultur *delinquen*
2) Meningkatnya jumlah kriminalitas mengakibatkan sangat besarnya kerugian dan kerusakan secara universal, terutama terdapat di negara-negara industri yang sudah maju, disebabkan oleh meluasnya kejahatan anak-anak remaja.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebab terjadinya *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) ialah tingkah laku seseorang yang terjadi karena cacat fisik, anak-anak dari faktor intelegensi, motivasi, sikap-sikap yang salah.

3. Faktor-faktor *Juvenile delinquency (*Kenakalan Remaja)

Dalam berbagai kajian psikologi psikologi sosial yang menyangkut masalah remaja, biasanya disebutkan bahwa yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja dikarenakan faktor-faktor berikut:[50]

[50] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* ,(Jakarta: Amzah, 2010), hal. 369

a. Faktor makro, faktor sekitar atau lingkungan (*environment)*

Faktor sekitar atau lingkungan merupakan faktor makro penyebab terjadinya kenakalan remaja. Di antara faktor sekitar atau lingkungan yang dapat menyebabkan timbulnya kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

1) Keadaan ekonomi masyarakat

Menurut Nye, Short, dan Olson yang mengadakan penelitian di Amerika Serikat, kenakalan anak-anak atau remaja ada hubungannya dengan masalah taraf sosio-ekonomi keluarga. Status sosio ekonomi yang rendah dari suatu keluarga lebih banyak mendorong anak-anak dan remaja menjadi nakal (*delinquency*). Dalam penelitian tersebut dikemukakan bukti bahwa 50% anak dari Lembaga Pendidikan Anak-Anak Nakal (*Correction Centre)*, di Amerika Serikatyang terdiri dari 146 anak laki-laki, berasal dari keluarga yang sosio ekonominya rendah, dan hanya 4,1% berasal dari keluarga yang sosio ekonominya tinggi.[51]

2) Masa atau daerah peralihan (*Transitional Area)*

Daerah atau masa transisi dalam segala bidang, misalnya menyangkut masalah ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya dapat menjadi sebab pemicu terjadinya kenakalan remaja. Hal ini disebabkan masa atau daerah transisi dapat

[51] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam,…*hal. 370

membawa kepada keguncangan-keguncangan psikologis dari suatu masyarakat, terutama dikalangan anak-anak dan remaja dimana dalam perkembangan kejiwaan masih dalam masa transisi pula, yaitu masa-masa pubertas dengan gejala-gejalanya *Strum and Drang.* Oleh karena itu, faktor ini lebih mudah mempengaruhi anak-anak atau remaja yang kemudian menyebabkan terjadinya kenakalan remaja.

3) Keretakan hidup keluarga *(Family breakdown)*

Akibat keretakan hidup keluarga (*family breakdown),* anak-anak yang remaja terlibat dalam masalah kenakalan remaja. Bahkan karena hubungan yang dekat antara kenakalan remaja dengan *family breakdown*, banyak para peneliti seperti Sheldon dan Glueck (1957) menyatakan bahwa *delinquency* menjadi gejala-gejala sangat penting dari *family breakdown,* baik karena keluarga itu mengalami dis-integrasi atau karena tekanan emosional, kematian atau perceraian, maka anak-anak kehilangan rasa kasih sayang dari orang tuanya, kehilangan rasa aman serta kebutuhan-kebutuhan fisik dan kesempatan sosial lainnya.

b. Faktor mikro, kepribadian (*personality)* remaja itu sendiri

Faktor kepribadian (*personality)* yaitu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja itu muncul dari dalam diri remaja

itu sendiri. Adapun faktor mikro yang berhubungan dengan hal ini ada tiga masalah, yaitu sebagai berikut:

1) Praktik atau cara mengasuh anak (*child Rearing Practices*)

   Cara mengasuh anak yang keliru dapat menimbulkan munculnya kenakalan remaja. Hal ini ada hubungannya dengan masalah pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak-anak dan remaja dalam hubungannya dengan tingkah laku serta perkembangannya. Disinilah letak pembentukan pribadi anak yang berkisar pada hubungan orang tua dan anak-anaknya.[52]

   Sheldon menemukan kenyataan yang berupa ciri kehidupan keluarga yang ada hubungannya dengan kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

   a) Terlalu mengekang (keras) atau disiplin yang kendur dari ayah terhadap anak laki-laki
   b) Tidak adanya pengawasan anak laki-laki oleh ibunya
   c) Tidak adanya rasa kasih sayang ayah dan ibu terhadap anak laki-laki
   d) Tidak adanya rasa saling terikat (*cohesiveness*) antara anggota keluarga

2) Pengaruh teman sebaya (*peer-group influence*)

[52] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam,…*hal. 373

Para remaja hendaknya dihindarkan dari perlakuan dengan teman sebaya yang *desdruktif* yang akan memunculkan kenakalan. Potensi dan kreatifitas remaja hendaknya bisa disalurkan melalui kegiatan yang bisa membangun dinamisasi aktifitas remaja yang sifatnya positif. Kegiatan-kegiatan positif itu antara lain kegiatan olahraga, kegiatan seni, kegiatan musik, kegiatan keagamaan dan sebagainya.[53]

3) Pengaruh pelaksaan hukum

Apabila pelaksanaan dan penegakan hukum berjalan tidak adil dan *subjektif*, dalam arti kurang dapat dipertanggungjawabkan secara *objektif*, maka faktor ini menjadi pendorong bagi anak-anak dan remaja dikalangan keluarga elite dalam membentuk kelompok-kelompok anak-anak nakal. Problematika ini hendaknya bisa dihadapi dengan sikap adil dan objektif yang lebih mementingkan kepentingan orang banyak daripada kepentingan golongan tertentu.

Berdasarkan faktor diatas sebab terjadinya kenakalan remaja terbagi menjadi makro dan mikro yang dimana makro berasal dari pengaruh luar seperti lingkungan dan pengaruh teman sebaya sehingga membuat diri terjerumus kedalam kenakalan remaja sedangkan mikro yang berasal dari keluarga yang dimana keluarga seseorang mengalami

[53] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam,…*hal. 374

keguncangan atau kegoyahan serta tidak nyamannya seseorang berada didalam keluarga tersebut.

4. Wujud Perilaku *Delinquen*

Wujud perilaku *delinquen* terbagi dari beberapa bagian, dan dibawah ini belum seluruh wujud perilaku tersebut, yang diantara yaitu:[54]

a. Kebut-kebutan di jalanan yang menganggu keamanan lalu-lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
b. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman milieu sekitar. Tingkah laku bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
c. Perkelahian antargang, antarkelompok, antarsekolah, tawuran sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak a-dursila.
e. Kriminalitas anak, remaja dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih

[54] Kartini kartono, *Patologi sosial II kenakalan remaja Ed.1 Cet.13,…*hal. 21

korbannya, mencekik, meracun, tindak kekerasan, dan pelanggaran lainnya.

f. Berpesta pora, sambil mabuk mabukan, melakukan hubungan seks bebas.

Berdasarkan wujud perilaku *delinquen* diatas sangat dapat merugikan diri sendiri dan masyarakat, dari perilaku-perilaku tersebutlah peserta didik akan lepas dari pengontrolan diri baik di sekolah maupun di rumah.

5. Penanganan Terhadap Perilaku *Juvenile Delinquency*

Menurut Rogers ada lima ketentuan yang harus dipenuhi dalam membantu peserta didik sekarang ini, yang diantaranya ialah:[55]

1. Kepercayaan

   Peserta didik itu harus diberi kepercayaan kepada orang yang mau membantunya (orang tua, guru, psikolog dan lainnya). Ia harus yakin bahwa penolong ini tidak akan membohonginya dan bahwa kata-kata penolong ini memang benar adanya.

2. Kemurnian hati

   Peserta didik harus merasa bahwa penolong itu sungguh-sungguh mau membantunya tanpa syarat. Apalagi kalau persoalannya berat

[55] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja Ed.1 Cet.3*,..hal. 233

dan gawat. Akan tetapi, yang jelas teman-teman itu secara murni mau membantunya.

3. Kemampuan mengerti dan menghayati perasaan peserta didik

   Dalam posisi yang berbeda antara anak dan orang dewasa, sulit bagi orang dewasa untuk berempati kepada yang lebih muda karena setiap orang akan cenderung untuk melihat segala persoalan dari sudut pandangnya. Di pihak peserta didik sendiri ada kecendruangan sulit untuk menerima uluran tangan orang dewasa karena ia tidak ada empati terkandung didalam uluran tangan itu.

4. Kejujuran

   Peserta didik mengharapkan penolongnya menyampaikan apa adanya saja, termasuk hal-hal yang kurang menyenangkan. Apa yang salah dikatakan salah, apa yang benar dikatakan benar, yang tidak bisa diterimanya adalah jika ada hal-hal pada dirinya yang disalahkan, tetapi pada orang lain atau pada orang tuanya sendiri dianggap benar.

5. Mengutamakan persepsi peserta didik sendiri

   Terlepas dari kenyataan atau pandangan orang lain yang ada, buat peserta didik pandangannya sendiri itulah yang merupakan kenyataan dan ia bereaksi terhadap itu.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa penanganan terhadap perilaku kenakalan remaja yaitu kepercayaan, kemurnian hati, kemampuan mengerti, kejujuran dan mengutamakan persepsi peserta didik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian dan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang khusus.[56]

Penelitian kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (holistik) karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Metedologi penelitian deskriptif kualitatif, bertujuan untuk menggambarkan keadaan dan status fenomena dan kata-kata kalimat, untuk memperoleh kesimpulan yang mana penelitian ini untuk melihat bagaimana penanganan kenakalan remaja di SMP Pendidikan Siswa Minangkbau (PSM) Bukittinggi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam melaksanakan penelitian ini adalah di sekolah SMP Pendidikan Siswa Minangkabau (PSM) Bukittinggi. Adapun

[56] Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling,* (Jakarta : PT Rajawali Pers, 2013), hal. 2

alasan mengambil lokasi ini sebagai tempat penelitian adalah karena penulis menemukan dan melihat gejala-gejala atau fenomena yang menjadi permasalahan yang akan diteliti lebih lanjut. Hal lain yang peneliti lihat ialah sekolah ini salah satu sekolah alternatife karena peserta didik yang bermasalah di sekolah sebelumnya atau dikeluarkan dan tinggal kelas akan pindah naik ke sekolah ke SMP Pendidikan Siswa Minangkabau (PSM) Bukittinggi.

C. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian. Jadi, ia mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian, ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian, walaupun hanya bersifat informan.[57]

Adapun yang termasuk informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan kunci adalah orang yang dijadikan sumber informasi utama dalam penelitian, dalam hal ini yang menjadi sumber informasi utama yaitu guru bimbingan dan konseling yang berlatar belakang bimbingan dan konseling.
2. Informan pendukung adalah informasi tambahan, informan ini adanya setelah adanya informan kunci, yang menjadi informan pendukung

[57] Lexy J. Moleong, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 3

adalah peserta didik yang terlibat dalam perilaku *Juvenile Delinquency* sebanyak 8 peserta didik kelas VIII.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap dan tepat, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang teliti.[58] Metode pengamatan dalam penelitian kualitatif ada 2 macam yaitu pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup. Pengamatan terbuka adalah pengamatan yang diketahui oleh subjek penelitian sedangkan objek penelitian dengan gejala dan sukarela memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati peristiwa yang terjadi sedangkan pengamatan tertutup adalah pengamatan yang tidak diketahui oleh objek penelitian.

2. Wawancara

   Teknik pengumpulan data yang berbentuk pertanyaan lisan dan dijawab secara lisan kepada seseorang atau dua orang atau lebih secara langsung.[59] Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara itu sudah disiapkan dan sudah dilengkapi dengan instrumennya.[60]

---

[58] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, dan R&D, (Bandung : Alfabeta, 2016) hal. 310

[59] Husaini Usman dan Purnomo Setiady akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2014) hal, 52

[60] Anas Sudjana, *Pengantar satatistik pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000) hal, 27

Orang yang akan diwawancara merupakan orang bisa memberi jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan hal-hal yang akan diteliti, yang menjadi objek wawancara dalam penelitian ini, yaitu guru bimbingan dan konseling serta kepada peserta didik, guna untuk mengetahui bagaimana guru bimbingan dan konseling mengentaskan prilaku *juvenile delinquency* peserta didik dan mengetahui bagaimana peserta didik tersebut bisa terpengaruh dalam perilaku *juvenile delinquency*. Dalam hal ini penulis menggunakan wawancara terbuka, yaitu wawancara yang menggunakan panduan pokok masalah yang diteliti. [61]

3. Studi dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan dan notulen, seperti dengan melihat arsip atau dokumentasi yang ada dilapangan tempat penelitian, dalam hal ini penulis melihat pada program bimbingan dan konseling yang ada di sekolah, dan melihat satuan layanan (SATLAN), serta daftar buku peserta didik yang bermasalah.

E. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan cara menyeleksi data atau informasi kemudian diklasifikasikan

[61] Chilid Narbuko, dkk, *Metedologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) hal. 84

setelah itu diadakan analisis data. Adapun teknik analisa data yang dilakukan adalah :

1. Reduksi Data

   Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yag telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Terakhir yaitu pengorganisasian data lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna.

2. Display data

   Display data yaitu penyajian data dengan kegiatan menampilkan informasi yang didapat melalui kegiatan reduksi, kemudian informasi yang diperoleh baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi dihimpun dan diorganisasikan berdasarkan fokus masalah peneliti. Dengan mendapatkan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Verifikasi data

Verifikasi data adalah kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.[62]

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi data yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain.

Triangulasi data dengan sumber lainnya berarti membandingkan dan mengecek balik derajat-derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan data yang berada dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan:

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya selama penelitian.[63]

Untuk mengetahui keabsahan data peneliti, maka peneliti membandingkan hasil pengamatan dan wawancarra.

---

[62] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009) h. 338-345

[63] Lexy J. Moleong, *Metedologi penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) hal. 178

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umun

1. Sejarah Singkat Sekolah

SMP Pendidikan Siswa Minangkabau (PSM) Bukittinggi baru dibuka resmi dengan nomor: 8/0.1.58 tanggal 24 Mei 1958 dengan status diakui terletak di lokasi yang strategis di pusat Kota Bukittinggi dan dikawasan objek wisata Ngarai Sianok yang mudah dijangkau dari berbagai arah.

SMP Pendidikan Siswa Minangkabau (PSM) berada di kawasan objek wisata Ngarai Sianok dan benteng Fort Decok tepatnya di Jl. Dr. A. Riva'i No. 17 Kelurahan Kayu Kubu Kecamatan Guguak Panjang Kota Bukittinggi telp. (0752) 35306. Lokasi SMP S Pendidikan Siswa Minangkabau (PSM) Bukittinggi berada antara RSUD Achmad Mochtar Bukittinggi disamping lapangan atas ngarai Bukittinggi, SMPN 4 Bukittinggi, serta berdekatan dengan SD Percontohan yang telah memiliki prestasi ditingkat Nasional. Hal ini menyebabkan SMP Pendidikan Siswa Minangkabau (PSM) Bukittinggi harus bisa berkompetisi dengan sekolah-sekolah negeri yang ada, sehingga sampai saat ini SMP Pendidikan Siswa Minangkabau (PSM) Bukittinggi tetap menjadi pilihan bagi masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikannya.

2. Visi dan Misi SMP Pendidikan Siswa Minangkabau (PSM) Bukittinggi

Visi : Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa, berilmu pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, serta betbudaya dan berakhlak mulia

Misi :

a. Dijadikan sebagai cita-cita bersama warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan pada masa yang akan datang.
b. Mampu memberikan inspirasi, motivasi dan kekuatan pada warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan.
c. Dirumuskan berdasarkan masukan dari berbagai warga sekolah dan pihak-pihak yang berkepentingan, selaras dengan visi institusi serta visi pendidikan nasional.
d. Diputuskan oleh rapat dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala sekolah dengan memperhatikan masukan komite/yayasan sekolsh.
e. Disosialisasikan kepada warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan.

B. Temuan Khusus

Pada penulisan bab ini, peneliti akan mengungkapkan dan menggambarkan tentang peranan guru bimbingan dan konseling dalam penanganan individu kenakalan remaja di SMP Pendidikan Siswa Minangkabau (PSM) Bukittinggi, yaitu untuk mengetahui bagaimana cara guru bimbingan konseling menangani peserta didik yang terlibat di dalam kenakalan remaja.

1. Pemberian Petunjuk Atau Nasehat

Pemberian petunjuk atau nasehat pasti diberikan oleh guru baik itu guru bimbingan dan konseling maupun guru lainnya. Konselor memanfaatkan pengetahuannya yang lebih banyak dari klien untuk memberikan informasi atau mencarikan jalan keluar mengenai hal-hal atau masalah-masalah yang belum diketahui oleh klien.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Pendidikan Siswa Minangkabau (PSM) Bukittinggi mengatakan bahwa :

> "Nasehat atau informasi yang ibu berikan sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Masalah tesebut berupa kenakalan remaja seperti melanggar peraturan sekolah, cabut dari sekolah dan merokok. Nasehat yang ibu berikan berbentuk secara pribadi dan dengan metode ceramah. Nasehat berbentuk pribadi sering dilakukan pada pelanggaran sekolah secara langsung pada pagi hari ketika peserta didik terlambat masuk pada jam yang telah ditentukan dan tidak memenuhi atribut sekolah seperti dasi, nama dan lambang sekolah. Tujuannya disini memberikan nasehat secara pribadi agar peserta didik tidak mengulangi lagi perbuatannya dan mematuhi kembali peraturan sekolah. Sedangkan nasehat yang diberikan secara metode ceramah yaitu dengan memberikan sebuah layanan informasi kepada peserta didik yang dimana ibu memberi materi merokok kepada peserta didik dengan mengunakan infocus serta memberikan sebuah video akibat dari merokok. Dengan ibu memberikan materi merokok ini agar peserta didik dapat mengetahui bagaimana akibat dari merokok sehingga peserta didik dapat berfikir secara baik bahwa merokok akan merusak jalan pendidikannya serta terhambat mengapai cita-citanya."[64]

Senada dengan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik yang bernama SIA juga mengatakan bahwa :

[64] Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling (Ibu Andria Rosa, S.Pd) Di SMP PSM Bukittinggi September 2018

> ”Guru bimbingan dan konseling memberikan nasehat kepada peserta didik dengan metode ceramah yaitu melalui layanan informasi tentang pelanggaran sekolah. Tujuan ibu memberikan materi tersebut agar saya dan teman-teman dapat mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah”.[65]

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan peserta didik yang bernama RH juga mengatakan bahwa :

> “Guru bimbingan dan konseling pernah memberikan nasehat dengan metode ceramah yaitu memberikan nasehat nelalui layanan informasi tentang merokok”.[66]

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan peserta didik yang bernama FF juga mengatakan bahwa :

> “Guru bimbingan dan konseling pernah memberikan nasehat dengan secara pribadi karena saya ketahuan merokok di kantin sekolah”.[67]

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan peserta didik yang bernama RMP juga mengatakan bahwa :

> “Guru bimbingan dan konseling memberikan nasehat dengan metode ceramah yaitu memberikan nasehat melalui layanan informasi”. Saya pernah mendapatkan naesehat dari guru bimbingan dan konseling karena saya pernah terlambat masuk pagi, rambut panjang dan tidak memenuhi atribut sekolah”.[68]

Kemudian hasil wawancara peneliti dengan peserta didik yang bernama R juga mengatakan bahwa :

> “Guru bimbingan dan konseling hanya memberikan layanan informasi, di dalam layanan tersebut ibu memberi nasehat

---

[65] Wawancara Dengan Peserta Didik (SIA) Di SMP PSM Bukittinggi September 2018

[66] Wawancara Dengan Peserta Didik (RH) Di SMP PSM Bukittinggi September 2018

[67] Wawancara Dengan Peserta Didik (FF) Di SMP PSM Bukittinggi September 2018

[68] Wawancara Dengan Peserta Didik (RMP) Di SMP PSM Bukittinggi September 2018

larangan untuk merokok, karena bisa mengakibatkan anggota tubuh akan menjadi rusak, dan sekolah pun akan terganggu."[69]

Kemudian ditambahkan lagi hasil wawancara peneliti dengan peserta didik yang bernama FES juga mengatakan bahwa :

" Guru bimbingan dan konseling memberikan nasehat secara langsung dengan memberikan layanan informasi dan disela-sela memberikan materi guru bimbingan dan konseling memberikan nasehat kepada peserta didik. Di dalam layanan informasi ibu memberikan nasehat tentang larangan untuk merokok dengan tujuan agar peserta didik lebih focus dalam belajar karena apabila peserta didik merokok, maka belajar pun tidak akan terkontrol lagi".[70]

Kemudian ditambahkan lagi hasil wawancara peneliti dengan peserta didik yang bernama DU juga mengatakan bahwa :

" Guru bimbingan dan konseling memberikan nasehat secara langsung melalui layanan informasi. Di dalam layanan informasi ibu memberikan nasehat tentang larangan untuk merokok dengan tujuan agar peserta didik menjahui rokok di dalam masa pendidikannya, dan rokok bisa menyebabkan kanker paru-paru".[71]

Seiring dengan hasil wawancara dengan peserta didik, guru bimbingan dan konseling menyatakan bahwa respon yang didapat dari peserta didik adalah :

"Respon yang diberikan oleh peserta didik terlihat dengan cara belajar yang baik dan semangat peserta didik terus bertambah, itupun bisa dilihat dengan melihat perkembangan belajar didalam kelas kesehariannya. Sebagian peserta didik tidak menangapi nasehat apa yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling, mereka hanya sekedar mendengar dan tidak

[69] Wawancara Dengan Peserta Didik (R) Di SMP PSM Bukittinggi September 2018

[70] Wawancara Dengan Peserta Didik (FES) Di SMP PSM Bukittinggi September 2018

[71] Wawancara Dengan Peserta Didik (DU) Di SMP PSM Bukittinggi September 2018

> memperdulikan apa yang diucapkan oleh guru. Ibu hanya memberikan nasehat satu sampai tiga kali, seandainya peserta didik tidak memperdulikan, ibu akan memberi hukuman, dan apabila hukumanpun tidak diabaikan oleh peserta didik, ibu akan memanggil orang tua peserta didik dan akan mengkonsultasikan permasalahan peserta didik dengan orang tua yang bersangkutan."[72]

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan penanganan kenakalan remaja di sekolah tersebut bahwa guru bimbingan dan konseling memberikan nasehat ketika peserta didik melanggar peraturan sekolah dipagi hari.

Dari hasil temuan dan teori dapat disimpulkan bahwa peranan guru bimbingan dan konseling dalam penanganan individu kenakalan remaja dengan cara memberikan nasehat atau informasi yaitu nasehat diberikan kepada peserta didik di dalam kelas dengan metode ceramah yaitu memberikan layanan yang bersangkutan dengan materi kenakalan remaja, dan secara pribadi langsung ketika peserta didik melanggar peraturan sekolah seperti atribut sekolah. Pemberian nasehat atau informasi kepada peserta didik sangatlah perlu dilaksanakan disekolah karena peserta didik sangat membutuhkan informasi penting dari guru bimbingan dan konseling, dan nasehat atas apa yang dilakukan oleh peserta didik.

2. Konseling

Konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-

[72] Wawancara Dengan Guru Bimbingan Konseling (Ibu Andria Rosa, S.Pd) Di SMP PSM Bukittinggi September 2018

individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensi secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.[73] Sebelum melakukan konseling guru bimbingan dan konseling akan memberikan layanan kepada peserta didik, yang diantaranya yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, layanan advokasi dan konsultasi dan layanan mediasi.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Pendidikan Siswa Minangkabau (PSM) Bukittinggi mengatakan bahwa :

> "Guru bimbingan konseling memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik dalam waktu sekali seminggu lebih kurang selama satu jam pelajaran. Layanan yang diberikan guru bimbingan dan konseling yaitu layanan orientasi seperti pengenalan sekolah terhadap peserta didik yang baru, layanan informasi seperti kenakalan remaja dan etika pergaulan dengan teman sebaya, layanan penguasaan konten seperti cara mengatur jadwal keseharian, bimbingan kelompok dan konseling kelompok diadakan diluar jam pelajaran, konseling individual, mediasi dan konsultasi. Layanan yang diberikan kepada peserta didik belum terpenuhi semua, karena jadwal tidak memadai untuk melaksanakan layanan-layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling tersebut. Kemudian waktu untuk guru bimbingan dan konseling masuk kelas hanya 1 jam pelajaran seminggu, diwaktu yang sedikit itu guru tidak leluasa menyampaikan banyak materi karena ada saja sikap peserta didik yang membuat kericuhan sehingga menimbulkan permasalahan dikelas. Guru bimbingan dan konseling harus cepat tanggap, tegas dalam menghadapi peserta didik."[74]

[73] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual*, (Bandung : Alfabeta, 2004), hal. 18

[74] Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling (Ibu Andria Rosa, S.Pd) Di SMP PSM Bukittinggi September 2018

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan penanganan kenakalan remaja di sekolah tersebut bahwa ditemukan guru bimbingan dan konseling memberikan layanan kepada peserta didik dengan memakai satuan layanan.

Dari hasil temuan dan teori dapat disimpulkan bahwa peranan guru bimbingan dan konseling dalam penanganan individu kenakalan remaja dengan cara memberikan layanan kepada peserta didik. Layanan yang diberikan guru bimbingan dan konseling ialah layanan informasi dan layanan penguasaan konten, sedangkan bimbingan kelompok dan konseling kelompok dilaksanakan di luar jam pelajaran.

Konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.[75] Tujuannya disini yaitu terentasnya masalah yang dialami klien.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Pendidikan Siswa Minangkabau (PSM) Bukittinggi mengatakan bahwa :

> "Guru bimbingan dan konseling melakukan konseling individual terhadap peserta didik yang mengalami masalah kenakalan remaja. Dalam konseling individual peserta didik datang keruangan guru bimbingan dan konseling, peserta didik akan terbuka berbicara ketika konseling berlanjut seperti seorang adik berbicara kepada kakaknya, yang mana peserta didik akan terbuka berbicara diwaktu senggang di sekolah. Waktu yang dibutuhkan di dalam konseling individual ini pun tidak terlalu lama kurang lebih 20-30 menit tetapi peserta didik sering

[75] Prayitno. *Layanan L1-L 9.* (Padang: UNP, 2004), hal. 1

> menemui guru bimbingan dan konseling dan ada juga atas panggilan dari guru bimbingan dan konseling sesuai dengan permasalahan yang dialami peserta didik. Dalam proses konseling peserta didik akan terbuka dalam mengungkapkan permasalahannya karena dalam bimbingan dan konseling dijamin azaz kerahasiaannya. Guru bimbingan dan konseling akan seksama mendengarkan curhatan peserta didik dan sama-sama mencari jalan penyelesaiannya."[76]

Senada dengan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik yang bernama SIA juga mengatakan bahwa :

> "Saya pernah melakukan konseling individual dengan guru bimbingan dan konseling di ruangan bimbingan dan konseling karena saya terdapat membawa sebatang rokok dan korek api. diwaktu itu kebetulan razia secara mendadak sebelum masuk dalam kelas. Karena saya ketahuan membawanya ke dalam sekolah, saya dibawa oleh guru bimbingan dan konseling masuk ke ruangan bimbingan dan konseling untuk konseling individual dengan guru bimbingan dan konseling kurang lebih 30 menit".[77]

Selanjutnya dengan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik yang bernama RH juga mengatakan bahwa :

> "Saya pernah melakukan konseling individual dngan guru bimbingan dan konseling karena saya sering kali terlambat masuk pada jam yang telah ditentukan, dan 10 kali pelanggaran sikap, cabut serta merokok".[78]

Selanjutnya dengan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik yang bernama RMP juga mengatakan bahwa :

> "Saya pernah melakukan konseling individual dengan guru bimbingan dan konseling karena saya melanggar atribut sekolah, cabut sebanyak tiga kali dan merokok di depan sekolah".[79]

---

[76] Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling (Ibu Andria Rosa, S.Pd) Di SMP PSM Bukittinggi September 2018

[77] Wawancara Dengan Peserta Didik (SIH) Di SMP PSM Bukittinggi September 2018

[78] Wawancara Dengan Peserta Didik (RH) Di SMP PSM Bukittinggi September 2018

[79] Wawancara Dengan Peserta Didik (RMP) Di SMP PSM Bukittinggi September 2018

Selanjutnya dengan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik yang bernama R juga mengatakan bahwa :

> "Saya pernah melakukan konseling individual dengan guru bimbingan dan konseling karena saya kedapatan merokok di depan sekolah dan warung dekat sekolah serta saya cabut sekolah sebanyak dua kali".[80]

Selanjutnya dengan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik yang bernama KRA juga mengatakan bahwa :

> "Saya pernah melakukan konseling dengan guru bimbingan dan konseling karena saya pernah ketahuan oleh guru sedang merokok. Saya sedikit marah kepada ibuk, karena saya tidak pernah dilarang orang tua saya untuk merokok".[81]

Selanjutnya dengan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik yang bernama FES juga mengatakan bahwa :

> "Saya pernah mmelakukan konseling dengan guru bimbingan dan konseling karena saya pernah cabut dari sekolah dan merokok diwarung depan sekolah serta atribut yang sering saya langgar".[82]

Diperkuat lagi oleh guru bimbingan dan konseling mengenai konseling individual yaitu :

> "Seandainya peserta didik berkali-kali kedapatan membawa rokok atau HP, peserta didik akan dipanggil ke ruangan bimbingan dan konseling untuk di konseling oleh guru bimbingan dan konseling, konseling dilakukan yaitu konseling individual dalam jangka dua kali seminggu atau sampai terentasnya masalah peserta didik. Selain peserta didik yang berkali-kali kedapatan membawa rokok atau HP dan adapun peserta didik datang keruangan bimbingan dan konseling dengan

[80] Wawancara Dengan Peserta Didik (R) Di SMP PSM Bukittinggi September 2018

[81] Wawancara Dengan Peserta Didik (KRA) Di SMP PSM Bukittinggi September 2018

[82] Wawancara Dengan Peserta Didik (FES) Di SMP PSM Bukittinggi September 2018

> kesadaran diri sendiri untuk konseling kepada guru bimbingan dan konseling. Peserta didik yang dengan kesadaran sendiri untuk berkonseling, mereka akan secara terbuka mengungkapkan apa yang dirasakan pada saat ini, sedangkan peserta didik yang dipanggil, mereka akan merasa terpaksa atau tertutup untuk membicarakan masalahnya. Sehingga guru bimbingan dan konseling harus pandai dalam memecahkan masalah yang akan dientaskan. Waktu yang digunakan untuk berkonseling satu atau dua kali dalam seminggu, teknik yang sering ibuk pakai yaitu teknik nasehat".[83]

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan penanganan kenakalan remaja di sekolah yang melakukan konseling individual terlihat dari peserta didik yang mempunyai masalah dipanggil oleh guru bimbingan dan konseling ke ruangan konseling untuk mengentaskan masalahnya.

Dari hasil temuan dan teori dapat disimpulkan bahwa peranan guru bimbingan dan konseling dalam penanganan individu kenakalan remaja dengan cara melakukan konseling yaitu sebelum guru bimbingan dan konseling melakukan konseling individual, terlebih dahulu guru bimbingan dan konseling memberi layanan informasi tentang kenakalan remaja, sehingga peserta didik mengetahui bagaimana kenakalan remaja dan tidak terjerumus kedalamnya. Apabila peserta didik mengalami masalah kenakalan remaja, peserta didik langsung berkonseling dengan guru bimbingan dan konseling. Peserta didik yang mengalami masalah akan melaksanakan konseling

[83] Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling (Ibu Andria Rosa, S.Pd) Di SMP PSM Bukittinggi September 2018

individual di ruangan bimbingan dan konseling dengan cara dipanggil atau dengan kesadaran diri.

3. Psikoterapi

Psikoterapi adalah penyembuhan jiwa yang terganggu, mulai dari gangguan ringan seperti jiwa yang terkena strees sampai gangguan yang berat seperti *psikoneurosis* dan yang sangat berat seperti *psikosis.* Sasarannya adalah mengubah struktur kejiwaan klien agar ia mampu untuk lebih menyesuaikan diri terhadap lingkunganya.[84]

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Pendidikan Siswa Minangkabau (PSM) Bukittinggi mengatakan bahwa :

> "Ibu tidak pernah melakukan atau memberikan psikoterapi kepada peserta didik karena ibu rasa psikoterapi hanya diberikan oleh orang-orang tertentu seperti psikolog atau ustad".[85]

Selanjutnya dengan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik yang bernama SIA juga mengatakan bahwa :

> "Guru bimbingan dan konseling tidak pernah memberikan psikoterapi ataupun materi tentang psikoterapi kepada saya."[86]

Selanjutnya dengan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik yang bernama RH juga mengatakan bahwa :

---

[84] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja,* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2008), hal. 236

[85] Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling (Ibu Andria Rosa, S.Pd) Di SMP PSM Bukittinggi September 2018

[86] Wawancara Dengan Peserta Didik (SIA) Di SMP PSM Bukittinggi September 2018

> "Saya tidak pernah diberikan psikoterapi oleh guru bimbingan dan konseling."[87]

Selanjutnya dengan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik yang bernama FF juga mengatakan bahwa

> "Saya tidak pernah diberikan psikoterapi oleh guru bimbingan dan konseling".[88]

Selanjutnya dengan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik yang bernama RMP juga mengatakan bahwa :

> "Saya tidak pernah mengetahui apa itu psikoterapi dan saya tidak pernah dipsikoterapi oleh guru bimbingan dan konseling."[89]

Psikoterapi di dalam buku psikologi remaja terbagi atas 4 bagian yaitu:

5. Terapi tingkah laku

   Terapi tingkah laku yang berorentasi pada aliran behaviorisme. Tujuannya adalah menghilangkan perilaku yang menganggu dengan memberikan latihan-latihan sedemikian rupa sehingga tingkah laku yang menganggu itu hilang. Prinsipnya adalah memberikan hukuman setiap kali tingkah laku menganggu itu muncul dan memberikan ganjaran jika tingkah laku yang positif muncul.

---

[87] Wawancara Dengan Peserta Didik (RH) Di SMP PSM Bukittinggi September 2018

[88] Wawancara Dengan Peserta Didik (FF) Di SMP PSM Bukittinggi September 2018

[89] Wawancara Dengan Peserta Didik (RMP) Di SMP PSM Bukittinggi September 2018

6. Terapi psikoanalisis

   Teknik ini menggunakan teori psikoanalisis dan Sigmund Freud yang tujuannya adalah menjelajahi alam ketidaksadaran klien sampai faktor penyebab gangguannya terbongkar.

7. Terapi humanistis

   Tujuan dari teknik adalah membantu klien untuk menerima dirinya sendiri, menyadari potensi-potensinya dan mengembangkannya secara optimal, menumbuhkan kepercayaan diri dan belajar untuk puas apa yang telah dicapainya.

8. Terapi transpersonal

   Teknik ini biasa dilakukan oleh rohaniawan atau orang-orang "pinter" dan ahli-ahli yang menganut aliran khusus. Tujuannya adalah untuk mengajak klien menempatkan dirinya sendiri sebagai bagian dari kosmos dan mencoba menerima segala sesuatu yang terjadi pada dirinya sebagai hal yang wajar.[90]

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan penanganan kenakalan remaja di sekolah dengan menggunakan teknik psikoterapi, peneliti tidak melihat bahwa adanya psikoterapi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling.

Dari hasil temuan dan teori dapat disimpulkan bahwa peranan guru bimbingan dan konseling dalam penanganan individu kenakalan remaja dengan cara melakukan psikoterapi yaitu guru bimbingan dan

[90] Sarlito wirawan sarwono, *Psikologi Remaja Ed.1 Cet.3*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2000), hal. 238

konseling tidak pernah melakukan atau memberikan psikoterapi kepada peserta didik karena menurut guru bimbingan dan konseling disana psikoterapi hanya diberikan oleh orang-orang tertentu seperti psikolog.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang "peranan guru bimbingan dan konseling dalam penanganan kenakalan remaja di SPM Pendidikan Siswa Minangkabau (PSM) Bukittinggi" dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemberian petunjuk atau nasehat

   Pemberian nasehat dari guru bimbingan dan konseling kepada Peserta didik harus ada di dalam setiap sekolah, karena bila tidak ada nasehat di dalam sekolah peserta didik akan terjerumus ke dalam kenakalan remaja, seperti merokok, dan cabut.

   Guru bimbingan dan konseling ketika masuk ke dalam kelas terutama pada anak baru akan diperkenalkan bagaimana keadaan sekolah tersebut yang dinamakan layanan orientasi, setelah layanan tersebut diperkenalkan maka dilanjutkan dengan layanan informasi. Nasehat diberikan ketika peserta didik mengalami kesalahan.

2. Konseling

   Konseling diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik ketika peserta didik mendapatkan masalah yang terpengaruh dengan keadaan sekolahnya, sehingga peserta didik berkonsentrasi dalam belajar. Konseling ini dilaksanakan

secara tatap muka antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik didalam ruangan bimbingan dan konseling.

3. Psikoterapi

Psikoterapi dilaksanakan pada peserta didik yang ditentukan atau yang membutuhkan psikoterapi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan antara lain sebagai berikut :

1. Kepala sekolah dan personil sekolah lainnya

Pihak sekolah hendaklah menyediakan waktu dan perhatian terhadap kegiatan pelaksanaan bimbingan dan konseling serta dukungan terhadap guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan bimbingan konseling.

2. Guru bimbingan dan konseling

Guru bimbingan dan konseling harus lebih dekat lagi kepada peserta didik agar peserta didik tidak takut apa yang berhubungan dengan yang namanya bimbingan dan konseling. Sehingga peserta didik berani dan terbuka menceritakan kepada guru bimbingan dan konseling, masalah yang ada pada dirinya.

3. Bagi peserta didik

Diharapakan kepada peserta didik untuk mematuhi nilai dan norma serta peraturan-peraturan yang ada disekolah, karena dengan mematuhi segala aturan sekolah akan membuat peserta terhindar dari tingkah laku negatif dan juga akan membuat diri peserta didik menjadi terbiasa untuk selalu bersikap positif dan patuh pada aturan yang berlaku, baik ketika berada dilingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-qur'an dan terjemahannya. 1989. Surabaya : Mahkota

Anas Sudjana. *Pengantar satatistik pendidikan*. 2000. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Bimo Walgito. *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karier* . 2004. Yogyakarta: CV. Andi Offest

Chilid Narbuko, dk. *Metedologi Penelitian*. 2005. Jakarta: Bumi Aksara

Fenti Hikmawati. *Bimbingan dan Konseling Ed 1-3*. 2012. Jakarta : Rajawali Pers

Husaini Usman dan Purnomo Setiady akbar. *Metodologi Penelitian Sosial.* 2014. Jakarta : Bumi Akasara

John W. Santrock. *Remaja*. Jilid 2. Edisi 11. 2007. Jakarta : Erlangga

Kartini Kartono. *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja Ed.1 Cet. 13*. 2014. Jakarta : Rajawali Pers

Koesnoen. *Pemberantasan Kejahatan di Inggris dan Indonesia*. 1966. Sumur Bandung

Lexy J. Moleong. *Metode penelitian kualitatif*. 1995. Bandung : Remaja Rosdakarya

Mohammad Thayeb Manrihu. *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier.* 1992 Jakarta: Bumi Aksara

Prayitno. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SLTP*.1997. Padang

Prayitno. *Seri Pemandu Pelayanan Bimbingan Konseling di Sekolah.* 1997. Padang: BK FIP UNP

Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam.* 2010. Jakarta : Amzah

Sarlito wirawan sarwono. *Psikologi Remaja Ed.1 Cet.3*. 2000. Jakarta : Rajagrafindo Persada

Simandjuntak. *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. *Etiologi Juvenile Delinquency.* 1979. Bandung : Alumni

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* 2016. Bandung : Alfabeta

Sutirna. *Bimbingan dan Konseling Ed* 1. 2013. Yogyakarta : CV Andi Offset

Syamsu Yusuf. *Landasan Bimbingan dan KonselinG.* 2005. Bandung : Rosdakarya

Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah.* 2008. Jakarta : Rajagrafindo Persada

Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling.* 2013. Jakarta : PT Rajawali Pers

WS. Winkel. *Bimbinan dan Konseling di Intitusi Pendidikan*. 1987. Jakarta: Gramedia

Yusuf Gunawan. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. 1992. Buku Panduan Mahasiswa. Jakarta : Pustaka Utama